

Original Article

Hubungan Frekuensi Menyusui, Berat Badan Bayi Waktu Lahir, dan Perawatan Payudara Ibu dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Klinik PT. Rea Kaltim Tahun 2022

Lintong Era Lestary Manurung^{1*}, Agus Santi², Irma Jayatmi³

Klinik PT REA Kaltim Plantations, Samarinda, Kalimantan Timur

*Email: era89.lestary@gmail.com

ABSTRACT

Editor: ALR

Diterima: 07/08/2022

Direview: 08/11/2022

Publish: 17/11/2022

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan: Peningkatan berat badan bayi adalah kondisi dimana jumlah berat badan bayi melebihi normal dan melebihi berat badan semula. Penimbangan sangat penting untuk pertumbuhan, untuk dipantau secara intensif sehingga bila berat badan anak tidak naik atau jika ditemukan penyakit akan dapat dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan seperti pada gizi kurang atau gizi buruk.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi menyusui, berat badan bayi waktu lahir, dan perawatan payudara ibu dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Klinik PT Rea Kaltim tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *cross-sectional*. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan menggunakan Teknik *Random Sampling* dan didapatkan sampel berjumlah 60 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang di dapat kemudian diolah menggunakan SPSS 18.

Hasil: Hasil analisis frekuensi menyusui diperoleh nilai $p = 0,024$ dengan nilai OR 4,156, berat badan bayi waktu lahir diperoleh nilai $p = 0,002$ dengan nilai OR 6,797, perawatan payudara diperoleh nilai $p = 0,028$ dengan nilai OR 4,235.

Kesimpulan: Ada hubungan frekuensi menyusui, berat badan bayi waktu lahir, dan perawatan payudara ibu dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Klinik PT Rea Kaltim tahun 2022.

Kata Kunci: bblr, frekuensi menyusui, perawatan payudara

Pendahuluan

Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian. Upaya ini dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan dan sampai usia 18 tahun. Penimbangan sangat penting untuk pertumbuhan, untuk dipantau secara intensif sehingga bila berat badan anak tidak naik atau jika ditemukan penyakit akan dapat dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan seperti pada gizi kurang atau gizi buruk. Menurut *World Health Organization* memperkirakan 42,5% Angka Kematian Bayi Balita per 1000 Kelahiran hidup (*under-Five Mortality*).¹ WHO mengemukakan bahwa sasarannya pada tahun 2030, mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan anak-anak dibawah usia 5 tahun, dengan semua negara bertujuan untuk mengurangi kematian neonatal sehingga setidaknya 12 per 1000 kelahiran hidup dan kematian balita setidaknya mencapai 25 per 1000 KH.²

Dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's) pada tahun 2015-2030 bertujuan untuk menurunkan AKI, AKB dan AKABA seperti yang disebutkan pada tujuan ketiga yaitu kesehatan yang baik. Kesehatan yang baik ini memiliki arti untuk menurunkan AKI AKB dan AKBA. Berdasarkan data kematian pada tahun 2015, angka kematian bayi 22,23 per 1000 KH, angka kematian balita mencapai 26,9 per 1000 KH.³ Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, Angka kematian neonatum merupakan salah satu target indikator SDGs dengan target penurunan menjadi 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Kematian neonatum turun dari 19 per 1000 kelahiran hidup menjadi 15 per 1000 kelahiran hidup. Kematian bayi turun dari 32 per 1000 kelahiran hidup menjadi 24 per 1000 kelahiran hidup, dan kematian balita dari 40 per 1000 kelahiran hidup menjadi 32 per 1000 kelahiran hidup.⁴

Dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal untuk meningkatkan mutu kehidupan bangsa, keadaan gizi yang baik merupakan salah satu unsur yang sangat penting, terutama ketika pada masa bayi sampai balita. Gerakan 1.000 hari pertama kehidupan adalah upaya perbaikan gizi sejak dimulainya kehamilan sampai pasca persalinan atau sampai bayi berusia 2 tahun. Upaya perbaikan gizi ini tentunya tidak hanya berfokus pada kehamilan saja, tetapi sampai bayi berusia 2 tahun setelah lahir. Sampai pada 1.000 hari pertama kehidupan tersebut, janin dan bayi sangat membutuhkan gizi yang optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Tinggi badan yang dianggap normal pada bayi yang baru lahir. Berat rata-rata adalah antara 2,5– 4,5 kg, dan banyak bayi yang sehat berat badannya kurang atau lebih dari angka tersebut tanpa ada masalah.⁵ Berat badan lahir merupakan indikator penting terkait kerentanan terhadap risiko penyakit dan kelangsungan hidup anak. Anak-anak yang lahir dengan berat badan kurang dari 2,5 kilogram, yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), memiliki risiko lebih tinggi terjadi kematian pada umur dini.⁶ Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 diharapkan prevalensi BBLR turun menjadi 8% pada tahun 2019. Bayi biasanya kehilangan berat badan di hari-hari pertama setelah kelahiran sekitar 10% dari berat lahir, dan umumnya masih dianggap tidak apa-apa. Hal itu disebabkan oleh kehilangan kotoran (mekonium) melalui pup dan urin yang merupakan hal yang wajar. Dan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali berat lahirnya yaitu sekitar hari ke-10. Tetapi banyak juga bayi yang sehat membutuhkan waktu yang lebih lama.⁴

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan sebesar 3,5%

dan persentase gizi kurang sebesar 11,3%.⁷ Menurut Profil Kesehatan Indonesia angka capaian pemberian ASI Eksklusif secara nasional tahun 2017; 2018 yaitu 61,33%; 68,74%. Dengan target nasional 44%; 47%. Capaian Propinsi Kalimantan Timur tahun 2017, 2018 yaitu 58,06%; 70,02%. Dari data tersebut diketahui bahwa pencapaian ASI eksklusif mulai terjadi trend peningkatan. Di Kalimantan Timur, tahun 2017, angka kejadian gizi buruk 4,40%, gizi kurang 14,90%. Angka Nasional, gizi buruk 3,80%, gizi kurang 14,00%. Dari data tersebut diketahui bahwa angka kejadian gizi buruk dan gizi kurang tahun 2017 di Kalimantan Timur masih berada di atas angka nasional.⁸

Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh makanan yang di makan ibu, apabila ibu makan secara teratur dan cukup mengandung gizi yang diperlukan akan dapat mempengaruhi produksi ASI, karena kelenjar pembuat ASI tidak dapat bekerja dengan sempurna tanpa makanan yang cukup. Produksi ASI juga dipengaruhi oleh faktor psikis, kejiwaan ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional akan menurunkan volume ASI bahkan tidak akan terjadi produksi ASI. Oleh karena itu untuk memproduksi ASI yang baik, ibu harus dalam keadaan tenang.⁹ Semakin sering bayi menghisap payudara maka makin banyak air susu yang di produksi, sehingga menyusui untuk memuaskan rasa lapar bayi dan membiarkan bayi menghisap selama ia mau akan membantu memproduksi air susu yang baik. Untuk memperlancar pengeluaran ASI maka perlu dilakukan usaha yaitu salah satunya dengan melakukan perawatan payudara secara rutin dan benar. Perawatan payudara sebagai persiapan untuk menyusui bayinya, karena payudara merupakan organ esensial penghasil ASI yang menjadi makanan pokok bayi baru lahir sehingga .perlu dilakukan perawatan sedini mungkin.¹⁰

Payudara sebagai tempat produksi ASI harus mendapatkan perawatan yang baik agar proses menyusui dapat berjalan dengan lancar. Sesuai dengan konsep diatas maka proses pemberian ASI terkait dengan kelancaran ASI sangat membutuhkan proses perawatan payudara. Perawatan payudara sebagai langkah awal untuk menjaga kebersihan agar payudara tetap sehat dan tidak terjadi infeksi dan dilakukan setelah melahirkan yang mempunyai tujuan untuk merangsang kelenjar-kelenjar air susu, untuk merawat puting payudara agar bersih, tidak mudah lecet, memperlancar sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI, perawatan yang dilakukan berupa pemijatan pada daerah payudara.¹¹ Pemijatan yang dilakukan ini bermanfaat melancarkan reflek pengeluaran ASI. Selain itu merupakan cara efektif meningkatkan volume ASI yaitu untuk mencegah bendungan pada payudara.¹² Perawatan payudara sebaiknya dilakukan 2 kali sehari sebelum mandi dilakukan pada pagi dan sore hari selama 30 menit akan membantu kelancaran pengeluaran ASI dan jika dilakukan teratur akan memudahkan bayi dalam mengkonsumsi ASI. Sehingga proses perawatan payudara secara langsung memberikan efek terhadap kelancaran produksi ASI.¹³

Penimbangan bayi sangat penting untuk deteksi dini kasus gizi kurang dan gizi buruk. Dengan rajin menimbang bayi, maka pertumbuhan bayi dapat dipantau secara intensif sehingga bila berat badan anak tidak naik atau jika ditemukan penyakitakan dapat segera dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan supaya tidak menjadi gizi kurang atau gizi buruk, beresiko mengalami masalah tumbuh kembang baik otak, pertumbuhan fisik, hingga organ metabolik yang berdampak bagi masa depannya. Semakin cepat ditemukan, penanganan kasus gizi kurang atau gizi buruk, masalah tumbuh kembang baik otak, pertumbuhan fisik, hingga organ metabolik yang berdampak bagi masa depannya akan semakin baik. Penanganan yang cepat dan tepat sesuai tatalaksana kasus tersebut akan mengurangi risiko kematian sehingga angka kematian akibat gizi buruk dapat ditekan.¹⁴ Jika setelah ditimbang hasil KMS menunjukkan berat badan bayi berada pada zona antara garis hitam dan garis merah (*z-score* berada di antara angka -3 SD sampai di dengan < -2SD), maka ibu harus berhati-hati, karena berarti berat badan

bayi tersebut di bawah normal, yang jika tidak ditangani maka bayi bisa saja mengalami malnutrisi.¹⁵

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan frekuensi menyusui, berat badan bayi waktu lahir, dan perawatan payudara ibu dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Klinik PT Rea Kaltim tahun 2022”

Metode

Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain pendekatan *cross-sectional* yaitu pengambilan data yang dilakukan dalam satu kurun waktu. Peneliti mengumpulkan data dari sampel pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* karena prevalensi masalah yang terjadi cukup besar. Selain itu studi *cross-sectional* dapat menganalisis adanya hubungan beberapa variable independen dan lebih praktis untuk dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi usia 1-6 bulan di Klinik PT ERA Kaltim. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan menggunakan teknik *Random Sampling*, dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, cara ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogeny pada penelitian ini berjumlah 60 responden . Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer. Dimana data primer ini adalah data yang di ambil langsung oleh peneliti dengan menggunakan kuisisioner. Syarat sampling adalah memenuhi kriteria inklusi yaitu: ibu bayi yang bersedia menjadi responden, bayi dengan kriteria berumur 1-6 bulan saat penelitian, serta bayi yang mendapatkan ASI. Variabel dependen yaitu peningkatan berat badan bayi sedangkan variabel independen adalah menyusui, berat badn bayi waktu lahir, perawatan payudara. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner sedangkan analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menyusui, Berat Badan Bayi Waktu Lahir, dan Perawatan Payudara Ibu dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Klinik PT Rea Kaltim Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Peningkatan Berat Badan Bayi 1-6 Bulan		
Tidak normal	23	38,3
Normal	37	61,7
Frekuensi Menyusui		
Tidak sering	32	53,3
Sering	28	46,7
Berat badan bayi waktu lahir		
Kurang	23	38,3
Normal	37	61,7
Perawatan Payudara		
Tidak melakukan	35	58,3
Melakukan	25	41,7

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa responden di Klinik PT Rea Kaltim, menunjukkan bahwa dari 60 responden didapatkan ada sebanyak 23 (38,3%) bayi yang peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan tidak normal artinya bahwa masih ada bayi yang

peningkatan berat badan bayi tidak normal. Lebih banyak responden di Klinik PT Rea Kaltim menunjukkan bahwa dari 60 responden didapatkan ada sebanyak 32 (53,3%) ibu yang frekuensi menyusunya tidak sering artinya bahwa masih ada ibu yang frekuensi dalam menyusui bayinya tidak sering sehingga membuat tidak meningkatnya berat badan bayi 1-6 bulan. Lebih banyak responden di Klinik PT Rea Kaltim menunjukkan bahwa dari 60 responden didapatkan ada sebanyak 23 (38,3%) bayi yang berat lahirnya kurang normal artinya bahwa masih ada bayi yang berat lahirnya kurang normal sehingga membuat tidak meningkatnya berat badan bayi 1-6 bulan. Lebih banyak responden di Klinik PT Rea Kaltim menunjukkan bahwa dari 60 responden didapatkan ada sebanyak 35 (58,3%) ibu yang tidak melakukan perawatan payudara artinya bahwa masih ada ibu yang tidak melakukan perawatan payudara sehingga membuat tidak meningkatnya berat badan bayi 1-6 bulan.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Frekuensi Menyusui, Berat Badan Bayi Waktu Lahir, dan Perawatan Payudara Ibu dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Klinik PT Rea Kaltim Tahun 2022

Variabel	Peningkatan Berat Badan Bayi 1-6 bulan				Total		<i>p-value</i>	OR (95%CI)
	Tidak		Ya		N	%		
	N	%	N	%				
Frekuensi menyusui								
Tidak Sering	17	53,1	15	46,9	32	100	0,024	4,156 (1,331 - 12,978)
Sering	6	21,4	22	78,6	28	100		
Berat badan bayi waktu lahir								
Kurang	15	65,2	8	34,8	23	100	0,002	6,797 (2,128 - 21,713)
Normal	8	21,6	29	78,4	37	100		
Perawatan Payudara								
Tidak Melakukan	18	51,4	17	48,6	35	100	0,028	4,235 (1,297 - 13,826)
Melakukan	5	20,0	20	80,0	25	100		

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 17 (53,1%) ibu yang frekuensi menyusunya melakukannya tidak sering dan sebanyak 22 (78,6%) ibu yang melakukan menyusui bayinya sering terhadap peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan. Berdasarkan hasil uji statistik didapat *p-value* 0,024 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara frekuensi menyusui terhadap peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan. Hasil uji analisis menunjukkan OR = 4,156 artinya ibu yang frekuensi menyusunya tidak sering berpeluang 4,1 kali terhadap peningkatan berat badan bayi dibandingkan dengan responden yang ibu frekuensinya menyusui sering.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 15 (65,2%) bayi yang berat badan waktu lahirnya kurang dan sebanyak 29 (78,4%) bayi yang berat badan waktu lahirnya normal terhadap peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan. Berdasarkan hasil uji statistik didapat *p-value* 0,002 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi waktu lahir terhadap peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan. Hasil uji analisis menunjukkan OR = 6,797 artinya bayi yang berat badan waktu lahirnya kurang berpeluang 6,7 kali sulit dalam terhadap peningkatan berat badan bayi dibandingkan dengan responden yang berat badan bayi waktu lahirnya normal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 18 (51,4%) ibu yang tidak melakukan perawatan payudara dan sebanyak 20 (80,0%) ibu yang melakukan perawatan payudara terhadap peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan. Berdasarkan hasil uji statistik didapat *p-value*

0,028 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perawatan payudara terhadap peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan. Hasil uji analisis menunjukkan OR = 4,235 artinya ibu yang tidak melakukan perawatan payudara berpeluang 4,2 kali terhadap kurangnya peningkatan berat badan bayi dibandingkan dengan responden yang ibu melakukan perawatan payudara.

Pembahasan

Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Klinik PT Rea Kaltim Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,024 ($p < 0,05$), Maka H_0 di tolak, yang berarti secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan frekuensi menyusui dengan kejadian peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan dengan nilai OR 4,156. Hal ini berarti responden dengan frekuensi menyusui yang tidak sering berpeluang sebanyak 4,1 kali terhadap kejadian peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan. Bayi memiliki jadwal menyusui yang harus diketahui oleh ibu, biasanya bila bayi merasa lapar, ia akan menangis minta disusui. Bayi sebaiknya diberi selang waktu dua jam dari minumnya yang terakhir. Jika bayi menangis terus menerus berilah dot dan sebotol air hangat. Selanjutnya gendong dan usap-usaplah punggungnya hingga tertidur pulas.¹⁶

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Shidqia, dkk (2017) bahwa ada hubungan antara variabel frekuensi menyusui dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan dengan nilai *p-value* $0,004 < 0,05$.¹⁷ Menurut penelitian Kartika, Dewi dkk (2017) hasil adanya hubungan antara frekuensi menyusui dan berat badan bayi dengan *p-value* 0,018.¹⁸ Dan Penelitian Erlinawati (2019) juga memiliki hasil yang sama bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi menyusui dengan peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan dengan nilai $p = 0,001$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi menyusui dengan peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan.¹⁹

Peneliti berasumsi bahwa untuk meningkatkan berat badan bayi dengan normal yaitu salah satunya dengan cara memberikan ASI sesering mungkin, atau dengan 2 jam sekali bayi diberikan ASI. Dan ibu juga pada malam hari harus sesering mungkin untuk memberikan ASI, jangan karena bayi tidur dengan pulas bayi tidak diberikan ASI sepanjang malam. Dan dengan bayi diberikan ASI secara rutin maka ibu juga harus banyak mengkonsumsi sayuran hijau dan makanan yang bisa membuat ASI berproduksi banyak.

Hubungan Berat Badan Bayi Waktu Lahir dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Klinik PT Rea Kaltim Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$), Maka H_0 di tolak, yang berarti secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan berat badan bayi waktu lahir dengan peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan dengan nilai OR 6,797. Hal ini berarti berat badan bayi kurang berpeluang sebanyak 6,7 kali terhadap tidak meningkatnya berat badan bayi 1-6 bulan. Berat lahir adalah berat neonatus yang diukur segera setelah persalinan atau segera setelah kondisi memungkinkan untuk dilakukan pengukuran dan dinyatakan dalam satuan gram.²⁰

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Daffa (2018) bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kenaikan berat badan BBLR. Dari hasil uji statistik variabel berat badan lahir dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* = 0,01.²¹ Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Afita dkk (2019) Hasil uji statistik di peroleh *p-value* = 0,004 maka dapat disimpulkan ada hubungan berat badan lahir dengan status gizi bayi 1-6 bulan.²²

Peneliti berasumsi bahwa berat badan lahir juga mempengaruhi untuk peningkatan

berat badan bayi selama 1-6 bulan, sehingga ibu harus lebih menjaga intensitas pemberian ASI pada bayi supaya bayi mengalami peningkatan berat badan.

Hubungan Perawatan Payudara Ibu dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Klinik PT Rea Kaltim Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan *p-value* 0,028 ($p < 0,05$), Maka H_0 di tolak, yang berarti secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan perawatan payudara dengan peningkatan berat badan bayi 1-6 bulan dengan nilai OR 4,235. Hal ini ibu yang tidak melakukan berpeluang sebanyak 4,2 kali terhadap tidak meningkatnya berat badan bayi 1-6 bulan. Perawatan payudara merupakan suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas untuk memperlancar pengeluaran ASI. Perawatan payudara tidak hanya dilakukan sebelum melahirkan, tetapi dilakukan setelah melahirkan. Perawatan yang dilakukan terhadap payudara bertujuan melancarkan sirkulasi darah dan mencegah sumbatan saluran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI.²³ Hasil uji statistik yang dilakukan Yulianasari, (2015) hubungan antara perawatan payudara dengan peningkatan berat badan bayi menunjukkan hasil yang signifikan ($p=0,011$). Simpulan, terdapat hubungan yang bermakna antara perawatan payudara pada ibu hamil trimester ketiga dengan peningkatan berat badan bayi dalam satu bulan pertama.²⁴

Pada hasil penelitian Mutika, dkk (2018) ini menunjukkan rata-rata berat badan bayi sebelum *breast care* adalah 3,1 kg dengan standar deviasi 0,3 kg. Sesudah *breast care* adalah 3,0 kg dengan standar deviasi 0,2 kg. Terdapat perbedaan antara berat badan bayi sebelum dan sesudah *breast care*. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,024$, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara berat badan bayi sebelum dan sesudah *breast care*.²⁵

Peneliti berasumsi bahwa dengan ibu melakukan perawatan payudara selama masa menyusui akan menjaga kebersihan payudara, putting susu dan merangsang kelenjar-kelenjar air susu sehingga ASI banyak dan lancar dan bay tercukupi untuk konsumsi ASI-nya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwa Adanya Hubungan Frekuensi Menyusui, Berat Badan Bayi Waktu Lahir, dan Perawatan Payudara Ibu dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Klinik PT Rea Kaltim Tahun 2022. Responden dengan ibu yang memberikan frekuensi menyusui tidak sering berpeluang 4,1 kali mengalami tidak meningkatnya berat badan bayi 1-6 bulan. Responden dengan berat badan waktu lahir yang kurang berpeluang 6,7 kali ibu mengalami tidak meningkatnya berat badan bayi 1-6 bulan. Responden ibu yang tidak melakukan perawatan payudara berpeluang 4,2 kali untuk mengalami tidak meningkatnya berat badan bayi 1-6 bulan.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti sendiri.

References

1. Organization Wh. Maternal Mortality: Evidence Brief. World Health Organization; 2019.
2. Organization Wh. Nurturing Care For Early Childhood Development: A Framework For Helping Children Survive And Thrive To Transform Health And Human Potential. 2018;
3. Licence Cc. By-Nc-Sa. 3.0 Igo. Retrieved Date. 2020;
4. Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes Ri). 2019. Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Ditjen P2p, Kemenkes Ri 2019. Journal Of Chemical Information And Modeling. 2019.
5. Kemenkes Ri. Buku Kesehatan Ibu Dan Anak. 2016;
6. Dieny Ff, Rahadiyanti A. Gizi Prakonsepsi. Bumi Medika (Bumi Aksara); 2019.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Ri. 2018;1–582.
8. Kemenkes Ri. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Data Dan Informasi. J Ilmu Kesehat. 2018;
9. Hanum M. Tumbuh Kembang, Status Gizi, Dan Imunisasi Dasar Balita. Ed Kedua Yogyakarta Nuha Med. 2019;
10. Aditya N. Handbook For New Mom. Stiletto Book; 2020.
11. Arif N. Panduan Ibu Cerdas (Asi Dan Tumbuh Kembang Bayi)(Cetakan 2). Yogyakarta: Medpress. 2018;
12. Fikawati S, Syafiq A, Veratamala A. Gizi Anak Dan Remaja. 2020;
13. Armini Nw, Sriasih Ngk, Marhaeni Ga, Skm M. Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah. Penerbit Andi; 2017.
14. Depkes Kemenkes Ri. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Jakarta Depkes Ri. 2015;
15. Septikasari M. Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi. Uny Press; 2018.
16. Mansyur N. Buku Ajar: Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Selaksa Media; 2014.
17. Endang Sri Wahyu Ningsih P, Asi M. Hubungan Frekuensi Menyusui Dengan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui. Poltekkes Kemenkes Kendari; 2020.
18. Sari Dk. Hubungan Perawatan Payudara Dan Konsumsi Energy Dengan Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui: The Corellation Breast Care And Energy Consumption With Smooth Breastmilk In Breastfeeding Mother. J Ilm Kebidanan (Scientific J Midwifery). 2018;4(1):10–3.
19. Erlinawati E. Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Pada Ibu Menyusui Dengan Peningkatan Berat Badan Bayi. J Doppler. 2019;3(2):9–17.
20. Oktarina M. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir. Deepublish; 2015.
21. Safitri Z. Uji Reliabilitas Kuesioner Littlears Bahasa Indonesia Kepada Orang Tua Dengan Anak Usia 6–24 Bulan Di Desa Kaplongan Lor, Indramayu. 2019. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta-Fk;
22. Afita Rokhimawaty N. Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Status Gizi Bayi Umur 1-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran, Kota Pekalongan. Universitas Airlangga; 2019.
23. Wulandari Nmrs, Ari Mknm, Sukmandari S. Modul Postnatal Education Package Bagi Ibu Pasca Melahirkan Tahap Awal. Cv Literasi Nusantara Abadi; 2021.
24. Yuliviasari B. Hubungan Perawatan Payudara Pada Ibu Hamil Trimester Tiga Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Satu Bulan Pertama Di Rs Al-Islam Bandung (Periode April-Juni 2016). 2016;
25. Mutika Wt, Suwondo A, Tangwun R. Efek Breast Care Ibu Nifas Terhadap Berat Badan Bayi Dan Hormon Prolaktin: Studi Awal. Ber Kedokt Masy. 2018;34(4):175–8.